

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM *FAMOTU ONO IHALO* (NASIHAT KEPADA PENGANTIN PEREMPUAN) DI PESTA PERNIKAHAN ADAT NIAS DI KOTA GUNUNGSITOLI

Budimawati Harefa¹, Arozatulo Bawamenewi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}, Universitas Nias^{1,2}

Email: mawarharefa2000@gmail.com¹, arozatulobawamenewi825@gmail.com²

Corresponding author:

Budimawati Harefa

Universitas Nias

mawarharefa2000@gmail.com

Abstrak: Masyarakat Nias dengan segala kebudayaannya memiliki akar yang cukup kuat. Masyarakat Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Hal inilah yang menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat suku Nias. Suku Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mulai sejak lahir sampai pada kematian itu semua diatur oleh budaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara sebagai alat untuk mendapatkan data-data yang terkait dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dianalisis yaitu nilai moral, etis, estetis, budaya, dan filosofis.

Kata kunci: Nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan)

Abstract: Analysis of Cultural Values in *Famotu Ono Ihalo* (Advice to The Bride) at The Nias Traditional Wedding Party in the City of Gunungsitoli. Nias people, with all their culture, have quite strong roots. The Nias people are a society that upholds cultural values and has preserved them from generation to generation. This culture is used as guidelines and rules in living everyday life, including culture in weddings, dressing, speaking, behaving in society, family, ethics, and manners. This is the habit or culture of the Nias people. The Nias people uphold cultural values from birth to death, all of which are governed by culture. This study uses qualitative research with an ethnographic approach. Data collection was carried out using interview techniques as a tool to obtain data related to research. The results of the research show that there are cultural values that can be analyzed, namely moral, ethical, aesthetic, cultural, and philosophical values

Keywords: Cultural values in *famotu ono nihalö* (advice to the bride)

PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak di bagian utara pulau Sumatera yang mana letaknya terpisah dari dataran pulau Sumatera. Pulau Nias merupakan tempat bagi masyarakat suku Nias pada umumnya. Dimana, kepulauan Nias terbagi dalam lima daerah dan kota yang berbeda yaitu 1 (satu) Kota Gunungsitoli dan 4 (empat) kabupaten, yakni: Kabupaten Nias Utara, Nias, Nias Barat dan Nias Selatan. Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dan tumbuh dalam adat istiadat dan kebudayaan. Menurut Lowie *et al.*, (2019), kebudayaan merupakan segala sesuatu yang di dapatkan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, seperti adat istiadat, kepercayaan, norma, cara makan, dan keterampilan yang didapatkan bukan hasil dari individu seseorang melainkan hasil dari warisan dari penetua sebelumnya bisa melalui pendidikan formal maupun informal.

Kebudayaan di pulau Nias merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan dan keputusan yang dibuat oleh para pengetua adat dan leluhur masyarakat pulau Nias yang dimuat dalam suatu aturan yang di kenal dengan nama *Fondrakö*. Telaumbanua *at al.*, (2017), *fondrakö* merupakan “suatu hasil dari kesepakatan leluhur masyarakat Nias yang dilandasi oleh keyakinan kepada arwah leluhur (*lawolo*) dan juga merupakan hasil musyawarah oleh para pengetua dengan tujuan untuk menjamin adanya pengawasan sosial bagi warganya adanya keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan, di

dalam pemerintahannya (*fabanuasa*)”.

Masyarakat suku Nias pada zaman dahulu menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat dipatuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias bukan hanya dalam bentuk *Fondrakö* (hukum) saja, namun terdapat beberapa peninggalan kebudayaan dari leluhur suku Nias yang merupakan hasil dari kehidupan masyarakat Nias sehari-hari pada zaman dahulu misalnya: lompat batu di Nias Selatan yang merupakan peninggalan budaya masyarakat suku Nias zaman dahulu, yang digunakan sebagai ajang unjuk kedewasaan, batu megalit (*gowe*) untuk menandakan kedudukan seseorang dalam masyarakat, rumah adat masyarakat suku Nias di berbagai daerah dan lain sebagainya.

Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan.

Salah satu dari sekian banyak rangkaian acara pesta pernikahan di pulau Nias khususnya di kota Gunungsitoli ialah *Fame'e bene'ö* (tangisan pengantin), yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin. Salah satu bagian yang sangat sakral dan harus dilakukan ialah *Famotu ono nihalö* (pemberian nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu* (nasihat) merupakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua pihak pengantin perempuan mengenai kebiasaan sehari-hari yang akan dilalui oleh pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga bersama dengan suaminya.

Famotu ono nihalö (nasihat kepada pengantin perempuan) merupakan sebuah moment yang sangat berharga dan penting, yang harus dilakukan agar seorang gadis bisa siap menjadi seorang istri dan menantu, orangtua kedua belah pihak berhutang untuk memberikan nasihat kepada anak mereka pada saat pesta pernikahan di suku Nias. *Fotu* merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga disaksikan juga oleh pihak laki-laki. *Famotu* ini dilaksanakan oleh orang tua pengantin (*mama niowalu*), istri saudara ayah (*Tana Nina*), istri kepala Desa (*Fo'omo zalawa*), pengetua adat (*ira'alawe zangila huku ba goi-goi*) dan perempuan *zowatö* yang datang pada hari itu.

Famotu dilaksanakan kepada pengantin perempuan yang merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. *Famotu* berisi tentang tata krama, cara berpakaian, cara duduknya, cara hidup berkeluarga (harus transparan) karena mereka sudah menjadi satu keluarga, serta tingkahnya yang akan berubah menjadi seorang ibu. Nasehat tersebut juga berisi bagaimana cara memperlakukan tamu ketika datang ke rumah, yaitu sebagai yang sudah menikah harus memberikan salam atau pun memberikan sirih kepada tamu yang datang. Makna tersebut terdapat nilai budaya nias yaitu, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetis, nilai etika. Jika seorang pengantin perempuan tidak dinasehati atau diberikan *Fotu* saat pesta pernikahannya, maka akan terus diingat oleh masyarakat banyak dan dianggap hina. Bahkan, jika perempuan tersebut melakukan kesalahan di masa yang akan datang setelah berkeluarga, maka orang lain mengoloknya dan disebut sebagai pengantin yang belum dinasehati (*ira alawe silö nifotu*).

Hasil penelitian penelitian yang relevan yaitu penelitian Telaumbanua, Asa Abid. (2020), “komunikasi budaya pernikahan adat Nias (studi etnografi pernikahan adat Nias di Pekanbaru)” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etnografi komunikasi dalam pernikahan adat Nias

terdiri dari masyarakat tutur dengan penggunaan bahasa daerah dalam seluruh rangkaian acara adat, aktivitas komunikasi dalam acara pra pesta pernikahan, pesta pernikahan, dan setelah pesta pernikahan, komponen komunikasi dengan melakukan obrolan panjang atau singkat dalam pemberian dan penerimaan simbol adat yang memiliki makna sukacita, kompetensi komunikasi dilambangkan oleh kedua penatua adat yang saling berkomunikasi, varietas bahasa dalam pesta pernikahan adat Nias adalah penggunaan bahasa daerah Gunungsitoli dalam seluruh rangkaian acara.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian dari Minarni (2018), “implementasi nilai-nilai budaya masyarakat adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng” penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai adat budaya masyarakat mengandung nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang terdapat dalam masyarakat terlihat dengan masih kentalnya nilai kejujuran dan nilai kerjasama, yang tampak pada saat upacara dilangsungkan serta nilai patriotism dan nilai rasa solidaritas warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Eksistensi nilai-nilai adat budaya yang menyebabkan dilaksanakannya tradisi ini karena sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun serta mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat. Nilai kebaikan dari budaya tersebut perlu diangkat sehingga masyarakat luas dapat mengetahui dan masyarakat Nias dapat terus melestarikan kebudayaan yang telah turun temurun digunakan, sehingga peneliti merasa perlu mengangkatnya dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Bikken dalam Rahmat. (2009), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini metode pendekatan etnografi, Koentjaraningrat dalam Kamarusdiana (2019), penelitian etnografi merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur-unsur suatu kebudayaan, atau merupakan suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan) melalui teknik observasi, wawancara, simak, catat, rekam serta dokumentasi. Penggumpula data dengan teknik wawancara sebagai alat untuk mendapatkan data-data yang terkait dalam penelitian.

Sugiono dalam Ulfa (2020) menyebutkan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Famotu ono nihalō* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat masyarakat Kota Gunungsitoli. Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer memiliki kriteria sebagai berikut:

Data ini di peroleh dari :

- Pengetua adat (umur 60-75 Tahun)
- Aparat pemerintah (umur 48-56 Tahun)
- Masyarakat (umur 50-65 Tahun)

cara pengumpulan data :

- Wawancara, dilakukan dengan para informan yang terdiri dari para pengetua adat, yang dianggap dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalō*

(nasihat kepada pengantin perempuan), Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan representatif.

- b. Angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dalam pesta adat pernikahan di kecamatan Gunungsitoli. Hal ini dilakukan mengingat besarnya jumlah sampel yang ada, sehingga pengumpulan data menjadi lebih efektif.

Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai Referensi arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Abdussamad (2021), mengatakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Jadi peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah antara lain:

- a) Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan merupakan instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kebudayaan masyarakat kota gunungsitoli khususnya dalam pesta pernikahan dan *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan).

- b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa rekaman video dan foto-foto saat melaksanakan wawancara sebagai bukti dalam kebenaran hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah melalui wawancara secara lisan kepada masyarakat di kota Gunungsitoli berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

- 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan (Arni & Mastawati, 2023). Reduksi data merupakan tindakan untuk memilih data yang akan di gunakan atau penting untuk dianalisis oleh peneliti dengan cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu, berdasarkan hasil wawancara.

- 2) Penjelasan Data

Data yang telah dipilih Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai dalam hasil wawancara

- 3) Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Lalu ditentukan nilai-nilai dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat nias di kota Gunungsitoli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang nilai-nilai budaya dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) di pesta pernikahan adat Nias di kota Gunungsitoli. Peneliti mencari dan menentukan data-data yang ada kaitannya dengan nilai budaya, selanjutnya peneliti

menganalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) yang terangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya dalam *Famotu Ono Nihalö* (Nasihat kepada Pengantin Perempuan)

No.	<i>Famotu ono nihalö</i> (nasihat kepada pengantin perempuan)	Arti Dalam Bahasa Indonesia	Nilai Budaya
1	<i>Ba ya'ugö onoma nano örugi dania naha zangai ya'ugö, Ba öböhöli sa'e gamuata bawa iraono, Fabö'ö sa'ira gamuata we'aso barö, gamuata nano möi ngambatö,</i>	Anak kami, jika nanti engkau sudah sampai di rumah keluargamu, maka tinggalkanlah semua perilaku ke kanak-kanakkanmu, berbeda saat engkau masih bersama kami orangtuamu, dengan perbuatan jika engkau kelak sudah berkeluarga,	Moral
2	<i>Gofu hadia ia niwa'ö ziso fönau khöu, Ba inau zanöwu ya'ugö ba he amau, Bahe fo'omou, Ma tana ga'au, Lö'ösa laombakhaö khöu mbawa lala, Lö sökhi na'alawa yawa ndraugö moroi bazitohöna, Böi fayawa ndra'ugö, Öbe'e fangehera ziso fönau, Ma salawa namau, Ma ira talifusöu, Lösökhi na tobali famoboto dödö ngambatö gamuatau, Obou döimö, ba töi zo ono ya'ugö,</i>	Apa saja yang dikatakan oleh saudaramu, dan juga ibu mertuamu, dan juga ayah mertuamu, dan juga suamimu, ataupun saudaramu tertua, mereka tidak akan lagi menyuruh-nyuruhmu, jangan nanti kamu lebih tinggi dari pada iparmu, Jangan kamu menyombogkan diri, jadikanlah pedomanmu para iparmu atau saudaramu, manatau ayahmu tertua adat, ataupun saudaramu, jangan nanti engkau menjadi pemecah belah keluarga, namamu terlecehkan, juga nama suamimu.	Etis
3	<i>Lö sökhi mbu'u haga, fa mao nasu, Ba fo mböra wama dou manu dra'ugö, He hulö mao-mao dugalawu nirugiu, Ba ata'ufi ba fo sumange, Inau sanöwu ya'ugö mbalaziu, Ba fulitöu ba li, Bama tana ga'au fo'omo ga'au ira matua, Ba fo'omou,</i>	tidaklah baik rupa yang selalu kesal, dan menjadi kambing hitam keluarga, Meskipun keluarga yang kamu tuju sederhana, hormatilah dan patuhi mereka, pedomani ibu mertuamu, dan selalu bertanya terlebih dahulu, ataupun saudara iparmu, atau istrinya mereka ataupun saudara iparmu, atau istrinya mereka, dan suamimu,	Estetis
4	<i>Böi beta badanga ninau wamatörö gölö, Fatua so ia ba dalinga mbatö, Dali ya'ia sa na'itou'ö ba dangau, Bahe nano itou'ö ba dangau, Ba böi ohe ba nilau dödö u, Nalö öfuli khönia daroma li</i>	Janganlah kamu mendahului ibumu dalam mengambil keputusan, selagi dia masih dalam keluarga kalian, tergantung ibu mertuamu jika dia menyerahkannya kepadamu, dan meskipun sudah diberikan kepercayaan kepadamu, tetapi jangan sesuai dengan kemauan hatimu, tanyakan dulu kepada mertuamu	Etis
5	<i>Andre lamane бага маедола затуа Hasa gokhö tanömö rigi ba danga ndra matua Bazi sa gokhö tanömö höwa so ba ndra alawe Aya waebolo dödö,ba fanaha tödö</i>	Demikian dikatakan dalam peribahasa orangtua kita, hanya segenggam emas dari laki-laki, tetapi segenggam masalah dan tanggung jawab pada perempuan tetaplal sabar dan tabah	Budaya

<i>Naso dome zitohöna yomo, balö tolalö'ö Nionangegö da'ö, mendrua manö ae na tome zi sambua banua Ma sisara idanö Si oföna öfabeegö dadaoma Mazui tufo, ba ya nemai'ö ö'ondrasi 6 Ba bidi nafa, na'örügi baulu Basioföna saatö mege ba'öowai Na tome ira alawe, ba owai Na tome ira alawe, ba ö faogö ira wangowai wamoho bawa Ba bö'i lau ba ndramatua zimanö, laraga yaugö Ha sa amau ba balifusöu</i>	Jika ada tamu yang datang kerumah hormatilah mereka, apalagi jika tamu satu kampung dengan kalian atau satu rumpun pertama-tama persilahkan untuk duduk atau berikan tikar, dan cepatlah kamu menyapa mereka buatlah sirih, jika sudah ad di ruang tamu dan yang pertama – tama tadinya tentu kamu menyapa mereka jika tamu perempuan maka sapalah dan jika tamu perempuan sapalah dan senyumlah pada mereka dan jangan perbuat demikian kepada tamu laki-laki nanti engkau akan di hukum hanya kepada ayah dan saudaramu saja	Filosofis
--	---	------------------

SIMPULAN DAN SARAN

Pesta pernikahan adat Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Masyarakat Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat dipatuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Kebudayaan tersebut terdapat melalui peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias yang dikenal sebagai *Fondrakö* (hukum). Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Dimana, budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan.

Pesta pernikahan adat Nias ada yang namanya *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu Ono Nihalö* merupakan momen yang sangat penting dan sudah sakral untuk kedua belah pihak. *Famotu Ono Nihalö* adalah pemberian nasihat oleh orang tua, saudara, pengetua adat, istri kepala desa dan masih banyak lagi. *Famotu Ono Nihalö* ini sangat penting dilaksanakan agar calon pengantin perempuan dan laki-laki tau bagaimana cara dalam berkeluarga, bagaimana yang namanya membentuk sebuah keluarga baru, mereka di beritahukan bagaimana tingkah serta perbuatan yang sewajarnya dilakukan. *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) mengandung beberapa nilai-nilai budaya diantaranya adalah nilai religi, nilai filosofis, nilai etis, nilai estetis serta nilai moral. *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) sangat bermakna bagi *niowalu* (pengantin) karena mereka akan diberikan petunjuk-petuah oleh pengetua adat mengenai dalam berkeluarga, baik dari segi tingkah, sikap perbuatan dan lain-lain semuanya di sampaikan oleh pengetua adat. Agar kelak pengantin perempuan dan laki-laki tidak terkejut lagi bagaimana dalam berkeluarga karena mereka telah di isi atau di berikan nasihat oleh orang-orang yang tau adat.

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dalam menganalisis *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah:

1. Saran kepada Dosen Universitas Nias, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan telah di akui penelitian di bidang sastra ini maka hendaknya mata kuliah tentang sastra lebih diperdalam lagi kepada mahasiswa terbiasa menciptakan para sastrawan muda dari Universitas Nias

2. Saran kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon pendidik pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan untuk lebih memperdalam/mempelajari sastra dengan baik baik dalam segi nilai-nilai maupun maknanya, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang di dapatkan dilingkungan pendidikan.
3. Sara kepada peneliti selanjutnya pada penelitian ini, yang menjadi temuan penelitian adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). Untuk menyempurnakan lagi hendaknya dilakukan penelitian lanjut yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait serta lengkap sehingga data atau hasil penelitian dapat di peroleh dengan baik.
4. Yang terdapat dalam Saran kepada pembaca bagi pembaca di harapkan dapat mengamalkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepda pengantin perempuan), untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kehidupan orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV.Syakir Media Press.
- Bawamenewi A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Junal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200-208. [https:// doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217](https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217)
- Fitriani. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Media Gambar PAda Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK Khalifah 7 Palembang Tahun 2017. 2(1), 430-448.
- Iyut, Novianty, F. (2021). Persepsi Masyarakat Pada Upacara Perkawinan Adat Suku Dayak Bedayuh di Desa Tengun Upas Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 1(2), 1-15.
- Jayusman, I., Shavab, K., A., O. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Denga Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1). 13-20. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>.
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 113-128. <https://DOI:10.15408/sjsbs.v6i2.10975>.
- Lase & Ndruru (2023). Analisis Nilai-nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami. *Jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 2(1), 153-157. <https://doi.org/10.56207/ta'ehao.v1i1.xx>.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdayeni, Alhaddad, R., M., & Saleh, S., A. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Kehidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Minarni (2018). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurma & Purnama Sigit. Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woylan Barat. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (2022).
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergesaran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Rahmat, S., P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1-8.

- Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 84-95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Rusandi, Rusli, M. Merancang Penelitian Kualitatif, 2(15), 1-13. <https://jurnal.staiddimakasar.ac.id/index.php.aujpsi>.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori dan Metode. XVIII(1) 23- 48.
- Sinapati, Syamsuddin & Barasandji, S. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Siswa Kelas IV SD Inpres Pandawangi Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Melalui Media Gambar Denah. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(1). 91-101.
- Stella, S., & Erniwati. (2021). Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Nias di Kota Padang Tahun 1998-2021. *Kronologi*, 3(3), 224-231.
- Telaumbanua, F., Harefa, M., Telaumbanua, S., Zebua, T. (2017). *Fondarko Hili Dora'a*. LBN Kota Gunungsitoli.
- Telaumbanua, S. (2017). *Menyimak Makna Lokusi Tradisi Lisan Nias*. CV. Mitra Medan.
- Telaumbanua, asa Abid (2020). Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias di Pekanbaru). Universitas Islam Riau.
- Umro Jakaria. (2018). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1), 149-166.
- Zebua, B., Harefa, Y., Harefa, B., dkk. (2019). *Fondrako di Kota Gunungsitoli*. LBN Kota Gunungsitoli.
- Zebua, S. H. (1985). *Kumpulan Catatan Upacara Perkawinan Daerah Nias*.